

## 31 (Tiga Puluh Satu) Alam Kehidupan Dalam Agama Buddha

Terlahir kembali merupakan bukti dari kehidupan yang berulang-ulang dari setiap makhluk yang disebut dengan istilah punabhava (pali) atau punarbhava (sansekerta). Setiap makhluk yang masih diliputi tanha (keinginan tanpa akhir) akan selalu terlahir kembali di salah satu dari 31 alam kehidupan. Dari tiga macam tanha, yang paling berpengaruh dalam kelahiran kembali adalah bhava tanha (keinginan untuk terlahir) meskipun kama tanha (keinginan pemuasan nafsu indera) dan vibhava tanha (keinginan untuk memusnahkan diri). Darimana keinginan-keinginan itu muncul? Dari pikiran keinginan itu muncul oleh ucapan dan perbuatan keinginan itu dicetuskan. Rangkaian ini disebut sebagai karma yang akan menjadikan sebab dari yang diperoleh selanjutnya.

Bhava paccaya jati, jati paccaya jaramarana. Jaramarana paccayupana jati.

Dengan adanya proses menjadi maka terjadilah kelahiran, dengan adanya kelahiran maka terjadilah kelapukan dan kematian. Kelapukan dan kematian menyebabkan kelahiran. Itu adalah mata rantai yang tidak dapat terputus, kelahiran terjadi setelah ada kematian dan kematian terjadi karena ada kelahiran. Makhluk hidup setelah mati (cuti) akan langsung terlahir kembali (patisandhi) tanpa menunggu jeda. Peristiwa kelahiran inilah yang disebut punarbhava, yang dapat terlahir di alamneraka, peta, asura, tiracchana, manusia, deva atau brahma. Punarbhava sering juga disebut patisandhi.

Banyak kalangan yang mengatakan bahwa punarbhava dan reinkarnasi merupakan dua hal yang sama. Itu dikarenakan tidak memahami makna yang sebenarnya. Sesungguhnya keduanya berbeda sama sekali. Perbedaan yang paling mendasar dari keduanya adalah tentang pandangan roh, jiwa, sukma / atma (atma). Dalam reinkarnasi roh atau atma adalah kekal dan selalu berpindah-pindah dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya. Dalam punarbhava tidak ada roh atau atma yang kekal yang berpindah-pindah pada setiap kelahiran, tetapi kelahiran kembali hanya merupakan proses kesadaran yang berpindah dan berubah di setiap kelahiran baru. Kesadaran makhluk di kehidupan baru berbeda dengan kesadaran pada makhluk di kehidupan lalu.

Agama buddha memandang sukma, roh, jiwa adalah tidak kekal seperti dikatakan dalam hukum tilakhana yaitu anatta, melainkan hanya merupakan proses yang selalu bergerak. Kelahiran kembali juga bukan merupakan perpindahan kehidupan di satu alam ataupun perpindahan kehidupan dari satu alam ke alam yang lain. Kelahiran kembali merupakan kelangsungan proses kesadaran yang bergerak terus karena adanya kekuatan karma.

AJARAN mengenai tumibal-lahir sangat erat hubungannya dengan Hukum Karma. Ajaran tumibal-lahir dalam agama Buddha membuktikan adanya kehidupan makhluk yang berulang-ulang.

Tumimbal-lahir (patisandhi/punabbhava) bukan berarti pemindahan atau penjelmaan. Dalam agama Buddha tidak dikenal pemindahan atau penjelmaan dari nama (bathin/jiwa) setelah seseorang meninggal dunia.

Tetapi dikenal dengan istilah "penerusan" (patisandhi) dari nama, disebut Patisandhi-vinnana.

Ketika seseorang akan meninggal dunia, kesadaran-ajal (cuti-citta) mendekati kepadaman dan didorong oleh kekuatan-kekuatan kamma. Kemudian, kesadaran-ajal (cuticitta) padam dan langsung menimbulkan kesadaran penerusan (patisandhi-vinnana) untuk timbul pada salah satu dari 31 Alam Kehidupan (Bhumi 31) sesuai dengan karmanya. Hal ini secara umum disebut pula suatu permulaan dari bentuk kehidupan baru.

Ada 4 cara tumimbal-lahirnya makhluk-makhluk, yaitu :

Jajabuja-Yoni : Makhluk yang lahir dari kandungan, seperti manusia, kuda, kerbau dan lain-lain

Andaja-Yoni : Makhluk yang lahir dari telur, seperti Burung, ayam, bebek dan lain-lain

Sansedaja-Yoni : Makhluk yang lahir dari kelembaban, seperti nyamuk, ikan dan lain-lain.

Opapatika-Yoni : Makhluk yang lahir secara spontan, langsung membesar, seperti para dewa, brahma, makhluk neraka, setan dan lain-lain.

Di samping itu terdapat pula 4 macam tumimbal-lahir secara penerusan kehidupan di 31 Alam Kehidupan, yaitu :

Apaya-Patisandhi : Bertumimbal-Lahir di alam Apaya.

Kamasugati-Patisandhi : Bertumimbal-lahir di alam Kamasugati.

Rupavacara-Patisandhi : Bertumimbal-lahir di alam Rupa-jhana.

Arupavacara-Patisandhi : Bertumimbal-lahir di alam Arupajhana.

Ada 31 Alam Kehidupan yang merupakan tempat diam makhluk-makhluk, sedangkan Nibbana (Nirvana) adalah di luar dari 31 Alam Kehidupan itu. Makhluk-makhluk yang diam di 31 Alam Kehidupan itu masih mengalami kelahiran dan kematian, masih mengalami derita. 31 Alam Kehidupan tidak kekal adanya. Sebaliknya, Nibbana itu terbebas dari kelahiran dan kematian, terbebas dari derita, tidak termusnah, ada dan tidak berubah, kekal adanya.

Jika seseorang belum mencapai kesucian tingkat Arahat, setelah ia meninggal dunia, ia akan dilahirkan kembali dalam salah satu Alam dari 31 Alam Kehidupan sesuai dengan karmanya.

## 31 ALAM KEHIDUPAN TERBAGI MENJADI TIGA KELOMPOK

### 1. Kama-Bhumi 11

11 Alam Kehidupan yang makhluk-makhluknya masih senang dengan napsu indera dan melekat pada panca indera.

## 2. Rupa-Bhumi 16

16 Alam Kehidupan yang makhluk-makhluknya mempunyai Rupa Jhana (Jhana Bermateri, hasil dari melaksanakan Samata Bhavana).

## 3. Arupa-Bhumi 4

4 Alam Kehidupan yang makhluk-makhluknya mempunyai Arupa Jhana (Jhana Tanpa Bermateri, hasil dari melaksanakan Samatha Bhavana)

I. Kama-Bhumi 11 terdiri dari :

- Apaya-Bhumi 4 (4 alam kehidupan yang menyedihkan), yaitu :

Niraya-Bhumi : Alam Neraka.

Tiracchana-Bhumi : Alam Binatang.

Peta-Bhumi : Alam Setan.

Asurakaya-Bhumi : Alam Raksasa Asura

- Kamasugati-Bhumi 7 (7 alam kehidupan napsu yang menyenangkan) :

Manussa-Bhumi : Alam Manusia.

Catummaharajika-Bhumi : Alam Empat Dewa Raja.

Tavatimsa-Bhumi : Alam 33 Dewa. Di Sorga ini Sang Buddha mengajarkan Abhidhamma kepada Ratu Mahamaya (Ibunda-Nya) dan para dewa lainnya.

Yama-Bhumi : Alam Dewa Yama.

Tusita-Bhumi : Alam Kenikmatan. Ratu Mahamaya dan Maitreya Bodhisattva diam di Sorga ini.

Nimmanarati-Bhumi : Alam Dewa yang menikmati ciptaannya.

Paranimmita-vasavatti-Bhumi : Alam Dewa yang membantu menyempumakan ciptaan dewa-dewa lainnya.

## Penjelasan Apaya-Bhumi 4

a. Suatu alam disebut Niraya-Bhumi (alam neraka) karena alam ini tidak terdapat kesenangan dan kebahagiaan. Niraya-Bhumi (alam neraka) terbagi pula dalam beberapa kelompok alam, diantaranya dikenal kelompok Maha-Naraka 8, yaitu :

### 1. Sanjiva-Naraka

Makhluk yang diam di Neraka ini mengalami berbagai macam siksaan.

### 2. Kalasutta-Naraka

Makhluk yang diam di Neraka ini tubuhnya dipotong-potong sampai terpisah.

### 3. Sanghata-Naraka

Makhluk yang diam di Neraka ini tubuhnya ditindih dengan berbagai macam alat berat.

### 4. Roruva-Naraka

Makhluk yang diam di Neraka ini mengalami siksaan berat sehingga menjerit-jerit.

### 5. Maharoruva-Naraka

Makhluk yang diam di Neraka ini mengalami siksaan lebih berat..sehingga suara jerit dan tangisan lebih keras.

### 6. Tapana-Naraka

Makhluk yang diam di Neraka ini mengalami siksaan dengan api yang menyala di tubuhnya.

### 7. Mahatapana-Naraka

Makhluk yang diam di Neraka ini mengalami kepanasan sepanjang masa.

### 8. Avici-Naraka (Devadatta diam di alam Avici Naraka ini).

Makhluk yang diam di Neraka ini mengalami siksaan berat berulang-ulang dalam kelahiran dan kematian di alam Neraka ini: Setelah mati hidup kembali dan disiksa seterusnya.

Pembagian kejahatan yang membawa akibat tumimbal-lahir dalam alam Neraka:

- Membunuh manusia : Terlahir di alam-alam Sanjiva-Naraka dan Kalasutta-Naraka.
- Membunuh binatang : Terlahir di alam-alam Sangata-Naraka dan Roruva-Naraka.
- Mencuri: Terlahir di alam Maharoruva-Naraka.
- Membakar kota: Terlahir di alam Tapana-Naraka.
- Mempunyai pandangan salah: Terlahir di alam Mahatapana-Naraka.
- Melakukan lima perbuatan durhaka : Terlahir di alam Avici-Naraka.

b. Suatu alam disebut Tiracchana-Bhumi(alam binatang), karena makhluk-makhluk yang diam di alam ini tidak mempunyai tempat yang khusus.

Makhluk binatang ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

- Kelompok makhluk binatang yang dapat dilihat dengan mata.
- Kelompok makhluk binatang yang tidak dapat dilihat dengan mata.

Makhluk binatang yang berkaki terbagi dalam 4 kelompok, yaitu :

- Apadatiracchana : Kelompok makhluk binatang yang tidak mempunyai kaki, seperti ular, ikan, cacing dan lain-lainnya.
- Dvipadatiracchana : Kelompok makhluk binatang yang mempunyai dua kaki, seperti ayam, burung, bebek dan lain-lainnya.
- Catupadatiracchana : Kelompok makhluk binatang yang mempunyai empat kaki, seperti kerbau, tikus, kuda dan lain-lainnya.
- Bahupadatiracchana : Kelompok makhluk binatang yang mempunyai banyak kaki, seperti ulat bulu, lipan dan lain-lainnya.

c. Suatu alam disebut Peta-Bhumi (alam setan), karena makhluk yang diam di alam ini jauh dari kesenangan dan kebahagiaan.

Makhluk Setan ini terbagi dalam beberapa kelompok, diantaranya terdapat kelompok-kelompok setan yang disebut PETA 4, PETA 12 dan PETA 21 sebagai tertulis di bawah ini :

PETA 4 (terdapat dalam Kitab Petavatthu-Atthakatha)

1. Paradattupajivika-Peta : Setan yang memelihara hidupnya dengan memakan makanan yang disuguhkan orang dalam upacara sembahyang.
2. Khupapipasika-Peta: Setan yang selalu lapar dan haus.
3. Nijjhamatanhika-Peta: Setan yang selalu kepanasan.
4. Kalakancika-Peta: Setan yang sejenis Asura.

Penjelasan :

Hanya Paradattupajivika-Peta saja yang dapat menerima makanan yang diberikan orang dalam upacara sembahyang serta kiriman jasa dari keluarga. Para Bodhisattva, jika terlahir menjadi setan, akan menjadi Paradattupajivika-Peta, dan tidak akan menjadi setan (peta) yang lain.

PETA 12 (terdapat dalam Kitab Gambhilokapannatti).

1. Vantasa-Peta: Setan yang makan air ludah, dahak dan muntah.
2. Kunapasa-Peta : Setan yang makan mayat manusia dan binatang.
3. Guthakhadaka-Peta: Setan yang makan berbagai kotoran.
4. Aggijalamukha-Peta : Setan yang dimulutnya selalu ada api.

5. Sucimuja-Peta : Setan yang mulutnya sekecil lobang jarum.
6. Tanhattika-Peta: Setan yang dikendalikan oleh napsu keinginan rendah sehingga lapar dan haus.
7. Sunijjhamaka-Peta : Setan yang berbulu hitam seperti arang.
8. Suttanga-Peta : Setan yang mempunyai kuku tangan kaki yang panjang dan tajam seperti pisau.
9. Pabbatanga-Peta: Setan yang bertubuh setinggi gunung.
10. Ajagaranga-Peta : Setan yang bertubuh seperti ular.
11. Vemanika-Peta : Setan yang menderita pada waktu siang, dan senang pada waktu malam dalam kahyangan.
12. Mahidadhika-Peta: Setan yang mempunyai ilmu gaib.

PETA 21 (terdapat dalam Kitab Suci Vinaya dan Lakkhanasanyutta).

1. Attisankhasika-Peta : Setan yang mempunyai tulang bersambungan, tetapi tidak mempunyai daging.
2. Mansapesika-Peta : Setan yang mempunyai daging terpecah-pecah, tetapi tidak mempunyai tulang.
3. Mansapinada-Peta : Setan yang mempunyai daging berkeping-keping.
4. Nicachaviparisa-Peta : Setan yang tidak mempunyai kulit.
5. Asiloma-Peta: Setan yang berbulu tajam.
6. Sattiloma-Peta : Setan yang berbulu seperti tombak.
7. Usuloma-Peta : Setan yang berbulu panjang seperti anak panah.
8. Suciloma-Peta: Setan yang berbulu seperti jarum.
9. Dutiyasuciloma-Peta: Setan yang berbulu seperti jarum kedua (lebih tajam).
10. Kumabhanda-Peta : Setan yang mempunyai kemaluan sangat besar.
11. Guthakupanimugga-Peta : Setan yang bergelimangan dengan kotoran.
12. Guthakhadaka-Peta: Setan yang makan berbagai macam kotoran.
13. Nicachavitaka-Peta: Setan perempuan yang tidak mempunyai kulit.
14. Dugagandha-Peta : Setan yang baunya sangat busuk.

15. Ogilini-Peta: Setan yang badannya seperti bara api.

16. Asisa-Peta: Setan yang tidak mempunyai kepala.

17. Bhikkhu-Peta : Setan yang berbadan seperti bhikkhu. .

18. Bhikkhuni-Peta : Setan yang berbadan seperti bhikkhuni.

19. Sikkhamana-Peta: Setan yang berbadan seperti Setan yang berbulu seperti pelajar wanita atau calon bhikkhuni.

20. Samanera-Peta : Setan yang berbadan seperti samanera.

21. Samaneri-Peta : Setan yang berbadan seperti samaneri.

d. Suatu alam disebut Asurakaya-Bhumi (alam raksasa asura), karena makhluk yang diam di alam ini jauh dari kemuliaan, kebebasan, kesenangan dan kebahagiaan.

Penjelasan Kamasugati-Bhumi 7 :

1. Suatu alam disebut Manussa-Bhumi (alam manusia), karena makhluk yang diam di alam ini mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, yang berguna dan yang tidak berguna, yang berfaedah dan yang tidak berfaedah dan lain-lainnya.

Dalam hal ini ada 4 macam Manusia (Manussa 4) yaitu:

Manussa-Naraka: Manusia Naraka. Manusia yang senang membunuh makhluk, seperti berburu, pejagal, algojo, perbuatannya selalu berdasarkan kebencian (dosa).

Manussa-Peta: Manusia Setan. Manusia yang tidak kenal kebajikan, senang meladeni napsu indera, Kelompok Dewa yang disebut perbuatannya selalu berdasarkan ketamakan/keserakahan (lobha).

Manussa-Tiracchana : Manusia Binatang. Manusia yang tidak kenal kebajikan dan kejahatan, keras hati, sombong, senang bicara kasar dan jorok, tidak berbakti pada orang tua, tidak akur dengan saudara, perbuatannya selalu berdasarkan kebodohan bathin (moha).

Manussa-Manussa : Manusia-Manusia. Manusia yang mengetahui yang mana yang baik dan buruk, yang mana patut dilakukan dan tidak dilakukan, yang berfaedah dan tidak berfaedah, mempunyai rasa malu (hiri) berbuat kejahatan dan takut (ottappa) akan akibat dari perbuatan jahat, hidupnya selalu berpedoman dengan dhammavinaya (Tipitaka).

2. Suatu alam disebut Catummaharajika-Bhumi (alam empat raja dewa), karena di alam tersebut diam Empat Raja Dewa yang bernama :

- Davadhatarattha

- Davavirulaka

- Davavirupakkha

- Davakuvera

Catummaharajjika-Bhumi terbagi dalam 3 kelompok yaitu :

a. Bhumamattha-Devata: Para Dewa yang berdiam di atas tanah, seperti para dewa yang diam di gunung, sungai, laut, rumah, cetiya, vihara, candi dan lain-lain.

b. Rukakhattha-Devata : Para Dewa yang diam diatas pohon. Dewa ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

- Kelompok dewa yang mempunyai kahyangan di atas pohon.

- Kelompok dewa yang tidak mempunyai kahyangan di atas pohon.

c. Akasattha-Devata : Para Dewa yang berdiam di angkasa, seperti di bulan, bintang, dan planet lainnya.

3. Suatu alam disebut Tavatimsa-Bhumi (alam dari 33 dewa), karena dahulu kala ada sekelompok pria yang berjumlah 33 orang yang selalu bekerja sarna dalam berbuat kebaikan, seperti bersama-sama membantu fakir miskin, bersama-sama melaksanakan dana untuk pembangunan vihara, rumah sakit, sekolah dan lain-lainnya. Sewaktu mereka meninggal dunia semuanya terlahir dalam satu alam kehidupan, yang disebut Tavatimsa-Bhumi (alam tiga puluh tiga dewa).

4. Suatu alam disebut Yama-Bhumi (alam dewa yama), karena para dewa yang diam di alam ini terbebas dari kesulitan, yang ada hanya kesenangan.

5. Suatu alam disebut Tusita-Bhumi (alam dewa kenikmatan), karena para dewa yang diam di alam ini terbebas dari kepanasan hati, yang ada hanya kesenangan dan kenikmatan.

6. Suatu alam disebut Nimmanarati-Bhumi (alam dewa yang menikmati ciptaannya), karena para dewa yang diam di alam ini menikmati kesenangan panca indera dari hasil ciptaannya.

7. Suatu alam disebut Paranimmita-vasavatti-Bhumi (alam dewa yang membantu menyempurnakan ciptaan dari dewa-dewa lainnya), karena para dewa yang diam di alam ini, disamping menikmati kesenangan panca indera, juga mampu membantu menyempurnakan ciptaan dewa-dewa lainnya.

Perbedaan Alam Manusia dengan Alam Dewa :

a. Di Alam Dewa, Ariya-Puggala (Orang Suci) lebih banyak dari Alam Manusia, karena pada jaman Sang Buddha Gotama banyak orang mencapai kesucian tingkat Sotapanna dan Sakadagami setelah mendengar khotbah Dharma langsung dari Sang Buddha Gotama. Kemudian, setelah meninggal dunia mereka terlahir di Alam Dewa. Ada juga yang mendengar



khotbah Dharma langsung dari Sang Buddha Gotama mencapai kesucian tingkat Anagami dan Arahat. Mereka yang telah menjadi Anagami, bila meninggal dunia, terlahir di alam Rupa-Brahma.

Tetapi Arahat telah terbebas dari kelahiran dan kematian, mencapai Saupadisesa-nibbana atau Kilesa Parinibbana, setelah Aranat meninggal dunia mereka mencapai Anupadisesanibbana atau Khandha Parinibbana atau Parinibbana.

b. Keistimewaan di Alam Manusia ialah adanya Sangha, ada yang mengajarkan dan belajar Tipitaka, sebagian besar para Bodhisattva lahir di Alam manusia untuk mencapai kesucian tingkat Kebuddhaan. Sebaliknya, di Alam Dewa tidak ada Sangha, dan tidak ada yang mengajarkan Tipitaka.

II. Rupa-Bhumi 16 terdiri dari :

- PATHAMA JHANA BHUMI 3 : 3 Alam kehidupan Jhana Pertama, yaitu :

Brahma Parisajja Bhumi : Alam pengikut pengikut Brahma.

Brahma Purohita Bhumi : Alam para menteri Brahma.

Maha Brahma Bhumi : Alam Brahma yang besar.

- DUTIYA JHANA BHUMI 3 : 3 Alam kehidupan Jhana Kedua, yaitu :

Brahma Parittabha Bhumi : Alam para Brahma yang kurang cahaya.

Brahma Appamanabha Bhumi : Alam para Brahma yang tak terbatas cahayanya.

Brahma Abhassara Bhumi: Alam para Brahma yang gemerlapan cahayanya.

- TATIYA JHANA BHUMI 3 : 3 Alam Kehidupan Jhana Ketiga, yaitu :

Brahma Parittasubha Bhumi : Alam para Brahma yang kurang auranya.

Brahma Appamanasubha Bhumi : Alam para Brahma yang tak terbatas auranya.

Brahma Subhakinha Bhumi : Alam para Brahma yang auranya penuh dan tetap.

- CATUTTHA JHANA BHUMI 7 : 7 Alam Kehidupan Jhana Keempat, yaitu :

Brahma Vehapphala Bhumi : Alam para Brahma yang besar Pahalanya.

Brahma Asannasatta Bhumi : Alam para Brahma yang kosong dari kesadaran.

Selanjutnya Alam-Alam dari Jhana ke empat ini dinamai Alam Suddhavasa 5, yaitu 5 Alam Kehidupan Yang Murni, Alam Kehidupan khusus untuk para Anagami, yaitu :

Brahma Aviha Bhumi : Alam para Brahma yang tidak bergerak.

Brahma Atappa Bhumi : Alam para Brahma yang suci.

Brahma Sudassa Bhumi : Alam para Brahma yang indah.

Brahma Sudassi Bhumi : Alam para Brahma yang berpandangan terang.

Brahma Akanittha Bhumi : Alam para Brahma yang luhur.

Penjelasan:

Anagami yang tidak mempunyai Catutthajjhanakusala (sutta) atau Palicamajjhana-kusala (Abhidhamma) tidak dapat terlahir di Alam Suddhavasa 5. Beliau yang tidak mempunyai Pancamajjhana-kusala, setelah meninggal, akan terlahir di Alam Rupa-Jhana (bukan Suddhavasa 5) dengan kekuatan "Maggasiddhi-Jhana".

III. Arupa-Bhumi 4 terdiri dari :

1.Akasanancayatana Bhumi : Keadaan dari konsepsi ruangan tanpa batas.

2.Vinnanancayatana Bhumi : Keadaan dari konsepsi kesadaran tanpa batas.

3.Akincanayatana Bhumi ; Keadaan dari konsepsi kekosongan.

4.Nevasannanasannayatana Bhumi : Keadaan dari konsepsi bukan pencerapan pun bukan tidak pencerapan.

Selesai.

\*\*\*\*\*

## TIGAPULUH SATU ALAM KEHIDUPAN

Di dalam tiga puluh satu alam kehidupan terdapat satu kelompok alam yang disebut Kāma Bhūmi. Kāma Bhūmi adalah alam kehidupan yang makhluk-makhluknya masih senang dengan nafsu indera dan terikat dengan panca indera. Pada umumnya makhluk-makhluk yang berdiam di Kāma Bhūmi ini masih suka menikmati kesenangan-kesenangan duniawi. Misalnya makhluk yang berdiam di Manussa Bhūmi itu masih suka berpacaran dan melakukan hubungan sex. Namun, mereka kadang-kadang kecewa bila hubungan cintanya putus di tengah jalan. Mereka kadang-kadang sedih bila pesta usai, bila perjalanan ke tempat-tempat rekreasi berakhir dan lain-lain. Dengan demikian, kesenangan-kesenangan duniawi itu bersifat tidak kekal. Oleh

sebab itu, makhluk-makhluk yang berdiam di Kāma Bhūmi harus menyadari hakekat hidup dan kehidupan ini dengan sewajarnya. Selanjutnya, mereka harus berusaha mempraktekkan ajaran-ajaran Sang Buddha dalam kehidupannya sehari-hari, agar mereka dapat terbebas dari kekecewaan, ketidakpuasan, atau dukkha.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa di alam semesta ini terdapat juga makhluk-makhluk yang masih memiliki nafsu indera. Mereka berdiam di Kāma Bhūmi. Kāma Bhūmi terdiri atas sebelas alam kehidupan, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Apāya Bhūmi atau Duggati Bhūmi.
2. Kāmasugati Bhūmi.

Apāya Bhūmi atau Duggati Bhūmi merupakan alam kehidupan yang menyedihkan. Dikatakan menyedihkan karena di alam ini tidak terdapat kesenangan dan kebahagiaan. Makhluk-makhluk yang berdiam di alam ini mengalami penderitaan yang berkepanjangan. Penderitaan itu bukan merupakan hukuman atau siksaan dari Tuhan atau Sang Buddha, tetapi itu merupakan akibat dari perbuatan jahat yang telah dilakukannya pada kehidupan-kehidupan sebelumnya.

Apāya Bhūmi atau Duggati Bhūmi terdiri atas empat alam kehidupan, yaitu:

1. Niraya Bhūmi atau alam neraka.
2. Peta Bhūmi atau alam setan.
3. Asurakāya Bhūmi atau alam raksasa asura.
4. Tiracchāna Bhūmi atau alam binatang.

### Niraya Bhūmi

Di dalam masyarakat, pernah ada orang berkata, “Setelah meninggal dunia, saya mau ke neraka saja karena di sana banyak bintang film yang cantik-cantik”. Tentu saja ini kata-kata bercanda. Secantik-cantiknya bintang film, bila ia telah sampai di neraka, maka ia akan berubah menjadi tidak cantik lagi. Keadaan makhluk neraka amat menyedihkan. Ada yang tubuhnya dibakar oleh api yang berkobar, ditusuk oleh besi yang panas, dan sebagainya. Akibatnya, wajah mereka berkerinyut menahan sakit, lidahnya terjulur keharusan, mulutnya merintih-rintih mengeluarkan air liur, dan lain.

Di dalam kitab-kitab agama Buddha, neraka disebut niraya. Niraya berasal dari kata ni dan aya yang berarti ketidakbahagiaan. Jadi, suatu alam di sebut Niraya Bhūmi atau alam neraka karena di alam ini tidak terdapat kesenangan dan kebahagiaan. Makhluk-makhluk yang berdiam di alam ini selalu mengalami penderitaan terus-menerus sebagai akibat karma buruknya.

Niraya Bhūmi termasuk salah satu dari empat alam kehidupan yang menyedihkan (Apāya Bhūmi). Niraya Bhūmi juga terbagi atas beberapa kelompok alam, di antaranya ada yang

disebut kelompok delapan Maha-Naraka atau neraka besar, yaitu: Sañjiva naraka, Kālasutta Naraka, Sa<sup>o</sup>ghāta Naraka, Roruva Naraka, Mahā Roruva Naraka, Tapāna Naraka, Mahātapāna Naraka, dan Avici Naraka. Masing-masing neraka besar ini terbagi lagi, sehingga seluruhnya terdapat seratus tiga puluh enam (136) neraka.

1. Sañjiva berarti “hidup lagi dan hidup lagi”. Suatu alam disebut Sañjiva Naraka karena makhluk yang hidup di alam ini akan merasakan penderitaan terus-menerus selama hidupnya. Tubuh makhluk-makhluk yang terlahir di neraka ini akan terpotong-potong menjadi kepingan-kepingan tiada putusnya, tetapi makhluk-makhluk ini tidak mati. Mereka hidup lagi dan hidup lagi. Hal ini disebabkan oleh kekuatan karma buruk mereka yang menyebabkan mereka harus menderita dengan cara seperti ini. Dalam hal ini, kematian pun tidak dapat melepaskan mereka dari siksaan tersebut. Sañjiva-naraka berada di utara Kālasutta-naraka. Makhluk Sañjiva-naraka mempunyai usia panjang 500 tahun Naraka, sama dengan 1.620.000.000.000 tahun manusia. Perbandingan waktu dengan alam manusia, sehari-semalam Sañjiva-naraka sama dengan 9.000.000 tahun manusia.
2. Kālasutta berarti benang hitam. Suatu alam disebut Kālasutta Naraka karena makhluk yang hidup di alam ini akan merasakan penderitaan yang berupa tubuhnya dijelajahi oleh penyiksa dengan benang hitam dan dipukuli dengan beliung. Kālasutta-naraka berada di selatan Sañjiva-naraka dan di utara Sangāta-naraka. Makhluk Kālasutta-naraka mempunyai usia panjang 1.000 tahun Neraka, sama dengan 12.960.000.000.000 tahun manusia. Perbandingan waktu dengan alam manusia, sehari semalam Kālasutta-naraka sama dengan 36.000.000 tahun manusia.
3. Sanghāta Naraka berarti neraka penghancur. Suatu alam disebut Sa<sup>o</sup>ghata Naraka makhluk yang hidup di alam ini akan merasakan penderitaan yang berupa dirinya dihancurkan oleh batu karang besar yang menyala-nyala yang datang dari empat penjuru. Sa<sup>o</sup>ghāta-naraka berada di selatan Kālasutta dan di utara Roruva-naraka. Makhluk Sa<sup>o</sup>ghāta-naraka mempunyai usia panjang 2.000 tahun Neraka, sama dengan 103.680.000.000.000 tahun manusia. Perbandingan waktu dengan alam manusia, sehari semalam Sa<sup>o</sup>ghāta-naraka sama dengan 145.000.000 tahun manusia.
4. Roruva Naraka berarti daerah tartarus. Suatu alam disebut Roruva Naraka karena makhluk yang hidup di alam ini akan merasakan penderitaan yang berupa tubuh mereka dibakar dari dalam oleh nyala api dan asap melalui sembilan lubang seperti telinga, hidung, dan sebagainya. Api itu membakar dalam tubuh mereka yang dapat diumpamakan seperti daerah tartarus. Hal ini mengakibatkan penderitaan yang amat parah bagi mereka, sehingga mereka menangis tiada henti-hentinya. Roruva-naraka berada di selatan Sa<sup>o</sup>ghāta-naraka dan di utara Mahāroruva-naraka. Roruva-naraka mempunyai usia panjang 4.000 tahun Neraka, sama dengan 829.440.000.000.000 tahun manusia. Perbandingan waktu dengan alam manusia, sehari semalam Roruva-naraka sama dengan 576.000.000 tahun manusia.
5. Mahāroruva berarti roruva besar. Suatu alam disebut Mahāroruva Naraka karena makhluk yang hidup di alam ini akan merasakan penderitaan yang berupa tubuhnya dipanggang dalam nyala api yang besar sekali dan dalam penderitaan itu mereka pun menangis tiada henti-

hentinya. Mahāroruva-naraka di selatan Roruva-naraka dan di utara Tapāna-naraka. Mahāroruva-naraka mempunyai usia panjang 8.000 tahun Neraka, sama dengan 6.635.520.000.000.000 tahun manusia. Perbandingan waktu dengan alam manusia, sehari semalam Mahāroruva-naraka sama dengan 2.305.000.000 tahun manusia.

6. Tapāna berarti pembakar. Suatu alam disebut Tapāna Naraka karena makhluk yang hidup di alam ini akan merasakan penderitaan yang berupa tubuhnya diikat pada batang besi panas yang menyala yang ditanam pada lantai yang menyala pula. Mereka terikat erat dan tidak dapat bergerak. Tapāna-naraka berada di selatan Mahāroruva-naraka dan di utara Mahātapāna-naraka. Tapāna-naraka mempunyai usia 16.000 tahun Neraka, sama dengan 53.084.160.000.000.000 tahun manusia. Perbandingan waktu dengan alam manusia, sehari semalam Tapāna-naraka sama dengan 9.216.000.000 tahun manusia.

7. Mahātapāna berarti pembakaran yang hebat. Suatu alam disebut Mahātapāna Naraka karena makhluk yang hidup di alam ini akan merasakan penderitaan yang berupa tubuhnya dipukul secara paksa dengan senjata otomatis yang bekerja sendiri dan menyala-nyala untuk mendaki gunung yang diliputi oleh api. Api itu menyerang tubuh mereka dengan kuat sehingga mereka terjatuh ke bawah lagi. Kemudian, mereka diikat lagi pada batang besi menyala dan tidak dapat bergerak. Mereka amat menderita dengan keadaan seperti itu. Mahātapāna-naraka berada di selatan Tapāna-naraka dan di utara Avici-naraka. Mahātapāna-naraka mempunyai usia panjang tidak terhitung, kira-kira satu Kalpa. Perbandingan waktu dengan alam manusia, sehari semalam Mahātapāna-naraka tidak terhitung dengan tahun manusia.

8. Avici berarti tanpa penghentian. Suatu alam disebut Avici Naraka karena makhluk yang hidup di alam ini akan merasakan penderitaan yang berupa tubuhnya diserang oleh api dari sisi yang satu dan sisi lainnya secara bergantian tiada hentinya. Avici Naraka merupakan naraka terbawah dan terbesar. Avici-naraka berada di selatan Mahātapāna-naraka. Avici-naraka mempunyai usia panjang tidak terhitung. Perbandingan waktu dengan alam manusia, sehari semalam Avici-naraka tidak terhitung dengan tahun manusia.

Makhluk-makhluk dapat terlahir di alam neraka avici karena mereka telah melakukan lima perbuatan durhaka (akusala garuka kamma) pada kehidupan sebelumnya. Lima perbuatan durhaka tersebut adalah:

1. Membunuh ibu kandung.
2. Membunuh ayah kandung.
3. Membunuh arahat (orang suci tingkat tertinggi)
4. Melukai Sang Buddha.
5. Memecah belah Sangha.

Devadatta yang merupakan siswa Sang Buddha yang durhaka telah melakukan dua dari lima perbuatan durhaka, yaitu melukai Sang Buddha dan memecah belah Sangha. Akibatnya ia

bertumimbal lahir di alam neraka avici ini. ia hidup di alam neraka avici ini selama seratus ribu kappa

Makhluk-makhluk dapat bertumimbal lahir di alam neraka karena mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan dosa atau kebencian pada kehidupannya yang lampau. Ada pernyataan dalam bahasa Pāli sebagai berikut, *Dosena hi candajatataya dosasadisax niraya<sup>x</sup> uppajanti*”, yang berarti: Semua makhluk dilahir di alam neraka dengan kekuatan dosa.

Di dalam kitab suci, Sang Buddha menguraikan secara terperinci mengenai delapan jenis perbuatan jahat yang dapat mengakibatkan kelahiran di alam neraka, yaitu:

1. Suka mencelakakan atau membunuh bhikkhu, samanera, dan umat Buddha yang taat pada agama. Orang yang bekerja sebagai algojo juga dapat terlahir di alam neraka ini.
2. Suka memeras, menganiaya, dan membunuh makhluk hidup dengan kekuatan yang dimilikinya.
3. Suka korupsi, mencari keuntungan berupa uang yang bertentangan dengan kebenaran, menyelewengkan uang penyebaran agama untuk kepentingan pribadi, menyelewengkan ajaran agama, mencuri harta benda kepunyaan orang tua, guru, sangha, dan lain-lain.
4. Membakar kota, rumah, tempat ibadah, rumah sakit, kantor, dan merusak candi-candi dengan sengaja.
5. Mempunyai pandangan salah, seperti anti agama, tidak percaya pada hukum karma, tumimbal lahir, dan kebenaran lainnya.
6. Melakukan lima perbuatan durhaka (*akusala garuka kamma*), yaitu membunuh orang tua dan arahat (orang suci tingkat tertinggi), melukai Sang Buddha, dan memecah belah Sangha.
7. Menggugurkan kandungan. Wanita yang menggugurkan kandungannya, walaupun ia baru mengandung sebulan, akan terjatuh di alam neraka karena dengan menggugurkan kandungan, ia telah melakukan pembunuhan terhadap makhluk yang ada di dalam rahimnya. Namun, orang yang melaksanakan KB tidak berarti menggugurkan kandungan, sehingga ia belum tentu akan dilahirkan di alam neraka setelah kematiannya.
8. Suka berzina, suka mengadakan hubungan sex dengan suami atau istri orang lain, suka memecah belah kerukunan hubungan suami dan istri orang lain, atau merebut suami atau istri orang lain untuk dijadikan teman hidup.

Perbuatan-perbuatan jahat di atas dapat mengakibatkan kelahiran di alam-alam neraka. Sang Buddha menjelaskan pembagian perbuatan jahat dalam alam neraka sebagai berikut:

1. Perbuatan membunuh manusia dapat mengakibatkan pelakunya terlahir kembali di Sañjiva Naraka

2. Perbuatan membunuh binatang dapat mengakibatkan pelakunya terlahir kembali di Sa<sup>o</sup>ghāta Naraka atau Roruva Naraka.
3. Perbuatan mencuri dapat mengakibatkan pelakunya terlahir kembali di Mahāroruva Naraka.
4. Perbuatan membakar kota dapat mengakibatkan pelakunya terlahir kembali di Tapāna Naraka.
5. Mempunyai pandangan salah dapat mengakibatkan pemiliknya terlahir kembali di Mahātapāna Naraka.
6. Melakukan lima perbuatan durhaka (akusala garuka kamma) dapat mengakibatkan pelakunya terlahir kembali di Avici Naraka.

Makhluk-makhluk yang terlahir di alam neraka amat menderita. Mereka tidak mempunyai waktu untuk bermimpi dan memuaskan nafsu sexnya. Namun, neraka bukan merupakan akhir dari segalanya. Makhluk-makhluk di sana tidak akan tersiksa terus selamanya tanpa daya dan tanpa harapan. Mereka hidup di sana hanya untuk waktu tertentu. Jika karma buruk untuk hidup di sana telah habis, maka mereka akan meninggal dari alam neraka untuk bertumimbal lahir lagi di alam-alam lain sesuai dengan karmanya. Jadi, pada suatu waktu makhluk-makhluk penghuni neraka itu akan dapat bertumimbal lahir lagi di alam-alam lain, untuk menjalankan perjalanan hidup dalam lingkaran tumimbal lahir, sampai akhirnya mencapai Nibbāna.

#### Peta Bhūmi

Peta berarti setan. Suatu alam di sebut Peta Bhūmi atau alam setan karena makhluk yang berdiam di alam ini jauh dari kesenangan dan kebahagiaan. Mereka tergolong sebagai makhluk yang sengsara dan celaka. Mereka mempunyai bentuk jasmani tersendiri dengan rūpa yang buruk dan dengan berbagai macam ukuran besar dan tinggi.

Makhluk-makhluk setan dapat bertumimbal lahir di alam setan (Peta Bhūmi) karena mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan lobha atau keserakahan pada kehidupannya yang lampau. Ada pernyataan dalam bahasa Pāli sebagai berikut, “Yebhuyyayena hi satta tanhayapettivisaya<sup>x</sup> uppajjanti”, yang berarti: Semua makhluk dilahirkan di alam setan dengan kekuatan lobha.

Makhluk setan ini terbagi dalam beberapa kelompok, di antaranya terdapat kelompok-kelompok setan yang disebut Empat Peta, Dua belas Peta, Dua puluh satu Peta.

Dalam kitab Petavatthu Atthakatha dijelaskan adanya empat jenis peta atau setan sebagai berikut:

1. Paradattupajivika Peta, atau setan yang memelihara hidupnya dengan memakan makanan yang disuguhkan orang dalam upacara sembahyang.
2. Khupapipāsika Peta, atau setan yang selalu lapar dan haus.

3. Nijhāmatanhika Peta, atau setan yang selalu kelaparan.
4. Kālakañcika Peta, atau setan yang sejenis asura atau nama asura yang menjadi setan.

Dari keempat jenis Peta atau setan ini, Paradattupajivika Peta yang dapat menerima dan dapat makan makanan yang disajikan orang dalam upacara sembahyang. Tiga Peta atau setan lainnya tidak dapat menerima makanan yang disajikan orang dalam upacara sembahyang. Jika para Bodhisatva terlahir menjadi setan, maka ia akan menjadi setan jenis Paradattupajivika Peta, dan tidak akan menjadi peta atau setan lainnya.

Dalam kitab Gambhilokapaññatti dijelaskan adanya dua belas jenis peta atau setan sebagai berikut:

1. Vantāsa Peta, atau setan yang memakan air ludah, dahak, dan muntahan.
2. Kunapasa Peta, atau setan yang makan mayat manusia dan binatang.
3. Gūthakhādaka Peta, atau setan yang memakan berbagai macam kotoran.
4. Aggijālamukha Peta, atau setan yang mulutnya selalu ada api.
5. Sucimuja Peta, atau setan yang mulutnya sekecil lubang jarum.
6. Taḥhāttika Peta, atau setan yang dikendalikan oleh tanha atau nafsu sehingga selalu lapar dan haus.
7. Sunijjhāmaka Peta, atau setan yang bertubuh hitam seperti arang.
8. Suttanga Peta, atau setan yang mempunyai kuku tangan dan kaki yang panjang setajam pisau.
9. Pabbatang Peta, atau setan yang bertubuh setinggi gunung.
10. Ajagaranga Peta, atau setan yang bertubuh seperti ular.
11. Vemānika Peta, atau setan yang menderita waktu siang dan senang di waktu malam dalam khayangan.
12. Mahadadhika Peta, atau setan yang mempunyai kekuatan ilmu gaib. Ilmu gaib setan ini tidak sama dengan abhiñña atau kemampuan batin. Setan jenis inilah yang sering masuk ke tubuh manusia yang kesurupan.

Dalam kita suci Vinaya dan lakkhanasamyutta dijelaskan adanya dua puluh satu jenis peta atau setan sebagai berikut:

1. Atthisankhasika Peta, atau setan yang mempunyai tulang bersambung tetapi tidak mempunyai daging.



2. Mansapesika Peta, atau setan yang mempunyai daging terpecah-pecah tetapi tidak mempunyai tulang.
3. Mansapinada Peta, atau setan yang mempunyai daging berkeping-keping.
4. Nicachaviparisa Peta, atau setan yang tidak mempunyai kulit.
5. Asiloma Peta, atau setan yang berbulu tajam.
6. Sattiloma Peta, atau setan yang berbulu seperti tombak.
7. Usuloma Peta, atau setan yang berbulu panjang seperti anak panah.
8. Suciloma peta, atau setan yang berbulu seperti jarum.
9. Dutiyasuciloma Peta, atau setan yang berbulu jarum jenis kedua.
10. Kumabhanda Peta, atau setan yang mempunyai buah kemaluan sangat besar.
11. Guthakupanimugga Peta, setan yang gelomangan dengan kotoran.
12. Gūthakhādaka Peta, atau setan yang memakan kotoran.
13. Nicachavitaka Peta, atau setan perempuan yang tidak memiliki kulit.
14. Dugagandha Peta, atau setan yang berbau sangat busuk.
15. Ogilini Peta, atau setan yang badannya seperti bara api.
16. Asisa Peta, atau setan yang tidak mempunyai kepala.
17. Bhikkhu Peta, atau setan yang berbadan seperti bhikkhu.
18. Bhikkhuni Peta, atau setan yang berbadan seperti bhikkhuni.
19. Sikkhamana Peta, atau setan yang berbadan seperti pelajar wanita atau calon bhikkhuni.
20. Samanera Peta, atau setan yang berbadan seperti samanera.
21. Samaneri Peta, atau setan yang berbadan seperti samaneri.

Dari uraian di atas nyatalah bahwa ada satu jenis setan yang disebut Bhikkhu Peta. Makhluk ini dapat terlahir dalam keadaan seperti ini karena pada kehidupan sebelumnya, ketika ia masih hidup di alam manusia sebagai bhikkhu, ia tidak taat pada Dhamma (ajaran Sang Buddha) dan Vinaya (peraturan kebhikkhuan). Ia sering melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan Dhamma dan Vinaya. Makhluk peta ini ada kalanya berdiam di bawah-bawah pohon atau di tempat-tempat lain, dalam bentuk menyerupai bhikkhu.

Asurakāya Bhūmi

Asurakāya berarti raksasa asura. Suatu alam disebut Asurakāya Bhūmi atau alam raksasa, karena makhluk yang berdiam di alam ini jauh dari kemuliaan, kebebasan dan kesenangan. Asurakāya Bhūmi merupakan salah satu alam dari Apāya Bhūmi. Jadi, makhluk raksasa asura berdiam di alam Apāya Bhūmi.

Makhluk-makhluk dapat bertumimbal lahir di alam raksasa asura karena mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan yang penuh lobha atau keserakahan pada kehidupan-kehidupannya yang lampau. Makhluk raksasa asura ini mempunyai badan jasmani yang berukuran tinggi dan besar.

Makhluk Raksasa Asura dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Deva Asura, atau kelompok dewa yang disebut asura.
2. Peta Asura, atau kelompok setan yang disebut asura.
3. Niraya Asura, atau kelompok makhluk neraka yang disebut asura.

Kelompok dewa yang disebut Asura atau Deva Asura itu terdiri atas enam jenis, yaitu:

1. Vepacitti Asura.
2. Subali Asura.
3. Rahu Asura.
4. Pahara Asura.
5. Sambarati Asura.
6. Vinipatika Asura.

Dari keenam jenis Deva Asura tersebut, jenis pertama sampai jenis kelima, yaitu Vepacitti Asura, Subali Asura, Rahu Asura, Pahara Asura, dan Sambarati Asura disebut Asura karena tempat tinggalnya di Apāya Bhūmi, jauh dari alam Dewa Tāvātimsa. Deva Asura jenis keenam, yaitu Vinipatika Asura, termasuk makhluk Asura karena ukuran badan jasmani dan tenaganya lebih kecil dari Dewa Tāvātimsa. Makhluk Deva Asura ini bertempat tinggal di hutan, gunung, pohon, rumah, cetiya, vihara dan lain-lain.

Tiracchāna Bhūmi

Tiracchāna berarti bintang. Suatu alam disebut Tiracchāna Bhūmi atau alam binatang, karena makhluk yang berdiam di alam ini tidak mempunyai tempat yang khusus.

Makhluk-makhluk binatang dapat bertumimbal lahir di alam binatang (Tiracchāna Bhūmi) karena mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan yang berdasarkan moha atau kebodohan pada kehidupannya yang lampau. Ada pernyataan dalam bahasa Pāli sebagai berikut, Mohena

hi niccasammulahax tiracchanayoniyax upajjanti”, yang berarti: Semua makhluk dilahirkan di alam bintang dengan kekuatan maha.

Ditinjau dari penglihatan mata, makhluk binatang dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu:

1. Kelompok makhluk binatang yang dapat dilihat oleh mata biasa, seperti rusa, kerbau, gajah, dan lain-lain yang terdapat di kebun binatang dan di tempat-tempat lain.
2. Kelompok makhluk-makhluk binatang yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa karena binatang tersebut berbadan halus.

Ditinjau dari kakinya, makhluk binatang dapat dibagi atas empat kelompok, yaitu:

1. Apadatitiracchāna, atau kelompok makhluk binatang yang tidak mempunyai kaki, seperti ular, ikan, cacing dan lain-lain.
2. Dvipadatiracchāna, atau kelompok makhluk binatang yang mempunyai dua kaki, seperti ayam, itik, angsa, burung, dan lain-lain.
3. Catupadatiracchāna, atau kelompok makhluk binatang yang mempunyai empat kaki, seperti kuda, kerbau, kambing, rusa, harimau, anjing, kucing, kelinci, kadal dan lain-lain.
4. Bahuppadatiracchāna, atau kelompok makhluk binatang yang mempunyai banyak kaki, seperti ulat bulu, lipan, kalajengking, kepiting, laba-laba, dan lain-lain

Kāmasugati Bhūmi

Kāmasugati Bhūmi merupakan alam kehidupan nafsu yang menyenangkan. Kāmasugati Bhūmi terdiri atas tujuh alam kehidupan, dan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

Manussa Bhūmi atau alam manusia, yang terdiri atas satu alam.

Deva Bhūmi atau alam dewa, yang terdiri atas enam alam.

Manussa Bhūmi

Manussa berarti manusia. Suatu alam disebut Manussa Bhūmi atau alam manusia karena makhluk yang disebut manusia ini mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, yang berguna dan yang tidak berguna, yang berfaedah dan yang tidak berfaedah, dan lain-lain.

Makhluk-makhluk dapat bertumimbal lahir di alam manusia karena pada kehidupannya yang lampau, mereka taat terhadap Pancasila Buddhis dan sepuluh Kusala Kammapha atau sepuluh macam perbuatan baik. Sepuluh Kusala Kammapha itu dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Kayasucarita, Vacisucarita, dan Manosucarita.

Kayasucarita (kusala kaya kamma) berarti perbuatan baik yang dilakukan melalui badan jasmani. Kayasucarita terdiri atas tiga jenis, yaitu:

1. Panatipata veramani, yang berarti menghindari membunuh.
2. Adinnadana veramani, yang berarti menghindari mencuri.
3. Kamesumicchacara veramani, yang berarti menghindari berzinah.

Vacisucarita (kusala vaci kamma) berarti perbuatan baik yang dilakukan melalui ucapan. Vacisucarita terdiri atas empat jenis, yaitu:

1. Musavada veramani, yang berarti menghindari berdusta.
2. Pisunaya vacaya veramani, yang berarti menghindari mencuri.
3. Pharusaya vacaya veramani, yang berarti menghindari bicara kasar.
4. Samphappalapa veramani, yang berarti menghindari bicara hal-hal yang tidak perlu atau omong kosong.

Manosucarita (kusala mano kamma) berarti perbuatan baik yang dilakukan melalui pikiran. Manosucarita terdiri atas tiga jenis, yaitu:

1. Anabhijja, yang berarti tidak mempunyai nafsu serakah.
2. Abyapada, yang berarti tidak mempunyai dendam atau kemauan jahat.
3. Samma Ditthi, yang berarti berpandangan benar

Deva Bhūmi.

Deva Bhūmi terdiri atas enam alam, yaitu:

1. Cacummaharajika Bhūmi atau alam empat raja dewa.
2. Tāvātimsa Bhūmi atau alam tiga puluh tiga dewa.
3. Yāmā Bhūmi atau alam Dewa Yāmā.
4. Tusitā Bhūmi atau alam kenikmatan.
5. Nimmānarati Bhūmi atau alam dewa yang menikmati ciptaannya.

6. Paranimmitavasavatti Bhūmi atau alam dewa yang membantu menyempurnakan ciptaan dari dewa-dewa lainnya.

Deva Bhūmi inilah yang disebut surga dalam agama lain. Namun, kehidupan di alam surga ini bukanlah kehidupan yang kekal menurut agama Buddha. Sebab masih akan ada kehidupan lain setelah kehidupan di alam surga ini berakhir. Makhluk-makhluk yang berdiam di alam surga ini masih dapat terlahir kembali di alam yang lebih rendah kalau karma mengharuskan demikian. Makhluk-makhluk ini juga tidak terlepas dari rantai derita dan samsara (lingkaran kelahiran dan kematian).

Makhluk-makhluk yang berdiam di alam-alam dewa ini lahir secara spontan dan langsung membesar. Mereka yang terlahir secara spontan di pangkuan dewa dianggap sebagai anak dewa. Mereka yang terlahir secara spontan dalam daerah di kediamannya itu dianggap sebagai pelayan dewa. Demikian seterusnya. Jadi makhluk-makhluk dewa ini lahir tidak melalui kandungan, sehingga mereka tidak mengalami masa bayi dan anak-anak. Mereka pun tidak mengalami masa tua. Mereka selalu kelihatan muda terus.

Penampakan dewi akan tetap merupakan penampakan seorang gadis berumur enam belas tahun sepanjang hidupnya, sedangkan seorang dewa mempunyai penampakan seorang pemuda berumur dua puluh tahun. Dewa tidak mengenal ketuaan dalam arti rontoknya gigi atau memutihnya rambut. Hanya pada saat-saat terakhir menjelang kematiannya, tubuhnya yang semula bersinar akan kehilangan cahayanya, merasa lemah dan lelah. Demikian pula dengan tempat kediaman yang semula gelang-gemilang terbuat dari kristal. Sinar gemerlap, akan melenyap tanpa sisa bagaikan sebuah kamper yang terbakar.

Untuk dapat terlahir di alam dewa atau alam surga, manusia itu harus berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya. Sekurang-kurangnya mereka harus sering berdana, melaksanakan sila, mengendalikan indriyanya, memiliki hiri (rasa malu untuk berbuat jahat) dan ottappa (rasa takut akan akibat perbuatan jahat), suka mendengarkan Dhamma, belajar Dhamma, mengajar Dhamma, belajar di jalan kesucian, membangun vihara, membangun rumah sakit Buddhis, membangun sekolah Buddhis, dan sebagainya.

Bila seorang ibu mempunyai keinginan untuk mempunyai putra berasal dari alam dewa, maka ibu itu harus memiliki empat sifat mulia. Pertama, seorang ibu harus bijaksana (Medhavini), karena seorang anak yang baik tidak dapat tertarik oleh seorang ibu yang bodoh dan dungu. Kedua, sang ibu harus memiliki sifat-sifat bajik (Silavati). Ketiga, seorang ibu harus memperlakukan keluarga (dari pihak suami) dengan baik (Sasu dewa). Lalu, keempat, sang ibu harus setia dan puas dengan seorang suami (Patibatta). Dengan demikian, pada wanita dengan empat sifat mulia tersebut akan terlahir anak-anak yang baik dan pandai (Sura-konti) dari alam surga. Anak-anak yang baik ini merupakan keberkahan bagi orang tuanya dan negara tempat mereka dilahirkan.

Cātummahārajika Bhūmi

Cātummahārajika berarti empat raja dewa. Suatu alam disebut Cātummahārajika Bhūmi atau alam empat raja dewa, karena di alam ini berdiam empat raja dewa yang merupakan penjaga empat Penjuru Dunia. Empat raja dewa itu bernama Dāvadhatarattha, Dāvavirulaka, Dāvavirupakkha, dan Dāvakuvera. Cātummahārajika Bhūmi ini merupakan alam dewa tingkat paling rendah di antara alam-alam dewa lainnya. Jika makhluk dewa Cātummahārajika ini melakukan hubungan sex, maka hubungan sexnya itu sama yang dilakukan oleh manusia.

Para dewa yang berdiam di Cātummahārajika Bhūmi terbagi atas tiga kelompok, yaitu:

1. Bhumamattha Devata, adalah para dewa yang berdiam di atas tanah, seperti di gunung, sungai, laut, rumah, cetiya, vihara, dan lain-lain.
2. Rukakhattha Devata, adalah para dewa yang berdiam di atas pohon. Dewa ini terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok dewa yang mempunyai kahyangan di atas pohon dan kelompok dewa yang tidak mempunyai kahyangan di atas pohon.
3. Ākāsattha Devata, adalah para dewa yang berdiam di angkasa, seperti di bulan, bintang, dan planet lain.

Jangka waktu kehidupan di alam dewa Cātummahārajika ini adalah lima ratus tahun dewa, atau yang dalam perhitungan tahun manusia sama dengan sembilan juta tahun. Di dalam kitab suci dijelaskan bahwa jangka waktu lima puluh tahun di alam manusia sama dengan satu hari satu malam di alam dewa Cātummahārajika. Jangka waktu hidup makhluk dewa Cātummahārajika ini sesungguhnya paling pendek di antara dewa-dewa lainnya. Kehidupan makhluk dewa Cātummahārajika ini juga sesungguhnya paling tidak menyenangkan di antara dewa-dewa lainnya. Makhluk-makhluk dapat bertumimbal lahir di Cātummahārajika Bhūmi ini karena pada kehidupannya yang lampau, mereka taat melaksanakan Pancasila Buddhis dan melakukan perbuatan-perbuatan baik, tetapi disertai dengan pamrih. Oleh sebab itu, setiap umat Buddha seyogyanya melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan hati yang tulus ikhlas (tanpa pamrih)

Tāvatisa Bhūmi

Tāvatisa berarti tiga puluh tiga dewa. Suatu alam disebut Tāvatisa Bhūmi atau alam tiga puluh tiga dewa, karena pada awalnya di alam ini berdiam tiga puluh tiga dewa yang pada kehidupan sebelumnya, mereka adalah sekelompok pria yang berjumlah tiga puluh tiga orang yang selalu bekerja sama dalam berbuat kebaikan, seperti bersama-sama membantu fakir miskin, bersama-sama membangun vihara, dan lain-lain.

Makhluk-makhluk dapat bertumimbal lahir di Tāvatisa Bhūmi ini karena mereka taat melaksanakan Pancasila Buddhis dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sangat banyak pada kehidupannya yang lampau. Jika makhluk dewa Tāvatisa ini melakukan hubungan sex, maka hubungan sexnya itu sama seperti yang dilakukan oleh manusia. Dewa Indra yang dalam

agama Buddha disebut Dewa Sakka itu merupakan raja dewa dalam alam dewa Tāvātimsa ini. Raja Dewa Indra atau Dewa Sakka ini juga menguasai alam dewa Cātummahārajika.

Dalam kitab suci terdapat sebuah kisah nyata tentang seorang dewa yang hidup di Surga Tāvātimsa bersama dengan seribu dewi. Pada suatu pagi, ketika salah seorang dewinya sedang berada di sebuah cabang pohon untuk memetik bunga, tiba-tiba tubuhnya menghilang. Ternyata dewi itu meninggalkan Surga Tāvātimsa dan bertumimbal lahir di alam manusia, di India, di kota Savatthi, sebagai seorang wanita pada sebuah keluarga yang berkasta tinggi. Ia memiliki kemampuan untuk mengingat kembali kehidupannya yang lampau. Ia masih mengingat suaminya yang dahulu, seorang dewa di Surga Tāvātimsa, dan sering memberikan persembahan kepadanya disertai doa agar pada suatu waktu dapat berkumpul kembali dengan suaminya itu.

Sesuai dengan tradisi di India pada waktu itu, ia menikah pada usia enam belas tahun. Kemudian, ia melahirkan empat orang anak. Ia merawat anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya agar menjadi manusia yang bermoral baik. Ia berusaha melakukan kewajibannya dengan baik. Namun, ia tidak dapat melupakan suaminya yang dahulu. Ia sering memberikan persembahan dan berbicara tentang suaminya yang dahulu walaupun sebenarnya suaminya itu berada di surga.

Pada suatu waktu, setelah ia hidup di dunia ini selama seratus tahun, ia sakit dan meninggal dunia. Kemudian, ia bertumimbal lahir di hadapan suaminya yang dahulu di surga. Lalu, dewa suaminya itu berkata kepada dewi istrinya, “Kami tidak melihatmu sejak kemarin pagi. Di mana saja kamu berada?”

“Saya terjatuh dari kehidupan ini, Tuanku,” jawab istrinya.

“Apa? Apakah engkau bersungguh-sungguh?”

“Benar, Tuanku.”

“Di mana kamu terlahir?”

“Di Savatthi, pada sebuah keluarga berkasta tinggi.”

“Berapa lama kamu hidup di sana?”

“Seratus tahun. Mula-mula saya berada dalam rahim ibu selama sembilan bulan sepuluh hari. Setelah itu, saya lahir. Kemudian, pada usia enam belas tahun, saya menikah dan mempunyai empat orang anak. Saya suka berdana dan melakukan perbuatan-perbuatan berjasa. Kini, saya terlahir kembali di alam dewa.”

“Pada umumnya, berapa lama jangka waktu kehidupan manusia itu?”

“Sekitar seratus tahun.”

“Demikian?”

“Ya, Tuanku.”

“Jika kehidupan manusia begitu singkat, apakah manusia melewati waktunya dengan terlena dan seenaknya saja atautkah mereka berdana dan melakukan perbuatan-perbuatan berjasa?”

“Pada umumnya, mereka selalu seenaknya; mereka menganggap bahwa mereka tidak akan tua dan mati.”

Mendengar jawaban istrinya yang demikian itu, sang dewa menjadi berang dan berkata, “Betapa bodohnya manusia. Mereka dilahirkan hanya untuk kehidupan seratus tahun, tetapi masih juga seenaknya, bermasa bodoh dan terlena sepanjang waktu. Jika demikian, kapan mereka akan terbebas dari penderitaan?”

Demikian kisahnya. Tampak betapa berbeda perhitungan waktu di alam surga dengan di alam manusia. Jangka waktu puluhan tahun hidup sebagai manusia ternyata lamanya kurang dari satu hari di alam surga. Tepatnya, jangka waktu seratus tahun di alam manusia sama dengan satu hari satu malam di alam surga Tāvātimsa. Di dalam kitab suci dijelaskan bahwa jangka waktu kehidupan di surga Tāvātimsa adalah seribu tahun surgawi, atau yang dalam perhitungan tahun manusia sama dengan tiga puluh enam juta tahun. Jangka waktu kehidupan di Surga Tāvātimsa ini sama dengan empat kali jangka waktu kehidupan di alam dewa Cātummahārajika.

Yāmā Bhūmi

Suatu alam disebut Yāmā Bhūmi atau alam dewa Yāmā, karena para dewa yang berdiam di alam ini terbebas dari kesulitan. Para dewa yang berdiam di alam ini selalu hidup dalam kesenangan. Jika makhluk dewa Yāmā ini melakukan hubungan sex, maka hubungannya itu hanya melalui sentuhan dan ciuman.

Makhluk-makhluk dapat bertumimbal lahir di Yāmā Bhūmi ini karena mereka taat melaksanakan Pancasila Buddhis dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sangat banyak pada kehidupannya yang lampau. Jangka waktu kehidupan di alam dewa Yāmā adalah dua ribu tahun surgawi, atau yang dalam perhitungan tahun manusia sama dengan seratus empat puluh empat juta tahun. Jangka waktu kehidupan di alam dewa Yāmā ini sama dengan empat kali jangka waktu kehidupan di alam dewa Tāvātimsa. Di dalam dijelaskan bahwa jangka waktu dua ratus tahun di alam manusia sama dengan satu hari satu malam di alam dewa Yāmā.

Tusitā Bhūmi

Suatu alam disebut Tusitā Bhūmi atau alam kenikmatan, karena para dewa yang berdiam di alam ini terbebas dari kepanasan hati; yang ada hanya kesenangan dan kenikmatan. Jika makhluk dewa Tusitā ini melakukan hubungan sex, maka hubungannya itu hanya melalui sentuhan tangan.

Makhluk-makhluk dapat bertumimbal lahir di Tusitā Bhūmi ini karena mereka taat melaksanakan Pancasila Buddhis dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sangat banyak



pada kehidupannya yang lampau. Jangka waktu kehidupan di alam dewa Tusitā adalah empat ribu tahun surgawi, atau yang dalam perhitungan tahun manusia sama dengan lima ratus tujuh puluh enam juta tahun. Jangka waktu kehidupan di alam dewa Tusitā ini sama dengan empat kali jangka waktu kehidupan di alam dewa Yāmā. Di dalam kitab suci dijelaskan bahwa jangka waktu empat ratus tahun di alam manusia sama dengan satu hari satu malam di alam dewa Tusitā.

#### Nimmānarati Bhūmi

Suatu alam disebut Nimmānarati Bhūmi atau alam dewa yang menikmati ciptaannya, karena para dewa yang diam di alam ini menikmati kesenangan panca indriya hasil ciptaannya. Jika makhluk dewa Nimmānarati ini melakukan hubungan sex, maka hubungannya itu hanya melalui melihat dan tersenyum.

Makhluk-makhluk dapat bertumimbal lahir di Nimmānarati Bhūmi ini karena taat melaksanakan Pancasila Buddhis dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sangat banyak pada kehidupannya yang lampau. Jangka waktu kehidupan di alam dewa Nimmānarati adalah delapan ribu tahun surgawi, atau yang dalam perhitungan tahun manusia sama dengan dua ribu tiga ratus empat juta tahun. Jangka waktu kehidupan di Nimmānarati Bhūmi ini sama dengan empat kali jangka waktu kehidupan di alam dewa Tusitā. Di dalam kitab suci dijelaskan bahwa jangka waktu delapan ratus tahun di alam manusia sama dengan satu hari satu malam di alam dewa Nimmānarati.

#### Paranimmitavasavatti Bhūmi

Suatu alam disebut Paranimmitavasavatti Bhūmi atau alam dewa yang membantu menyempurnakan ciptaan dewa-dewa lainnya, karena para dewa yang berdiam di alam ini di samping menikmati kesenangan panca indria, juga mampu membantu menyempurnakan ciptaan dewa-dewa lain. Jika makhluk dewa Paranimmitavasavatti ini melakukan hubungan sex, maka hubungan itu hanya melalui pandangan mata.

Makhluk-makhluk dapat bertumimbal lahir di Paranimmitavasavatti Bhūmi ini karena mereka taat melaksanakan Pancasila Buddhis dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sangat banyak pada kehidupannya yang lampau. Jangka waktu kehidupan di alam dewa Paranimmitavasavatti Bhūmi adalah enam belas tahun surgawi, atau yang dalam perhitungan tahun manusia adalah sembilan ribu seratus dua puluh enam juta tahun. Jangka waktu kehidupan di Paranimmitavasavatti Bhūmi ini sama dengan empat kali jangka waktu kehidupan di alam dewa Nimmānarati Bhūmi. Di dalam kitab suci dijelaskan bahwa jangka waktu seribu enam ratus tahun di alam manusia sama dengan satu hari satu malam di alam dewa Paranimmitavasavatti.

#### Perbedaan Alam Manusia Dengan Alam Dewa

Alam manusia dan alam dewa termasuk dalam satu kelompok alam yang sama, yaitu alam nafsu yang menyenangkan atau Kāmasugati Bhūmi. Namun, di antara kedua jenis ini terdapat beberapa perbedaan.

Di alam dewa, makhluk suci atau Ariya Puggalanya lebih banyak dari pada di alam manusia, kemajuan batin para dewa lebih cepat daripada manusia, dan ada beberapa segi kehidupan dewa yang lebih baik daripada manusia. Di alam dewa, Ariya Puggalanya lebih banyak daripada di alam manusia. Sebab, pada jaman Sang Buddha Gotama banyak umat Buddha dan anggota Sangha yang mencapai tingkat-tingkat kesucian seperti Sotapanna, Sakadagami setelah mendengarkan khotbah langsung dari Sang Buddha. Setelah meninggal dunia, mereka bertumimbal lahir di alam dewa sebagai Ariya Puggala. Di alam dewa, kemajuan batin para dewa lebih cepat daripada manusia. Sebab bagi dewa-dewa yang belum mencapai kesucian, bila mereka mempunyai waktu untuk mendengarkan dan melaksanakan Dhamma dan Vinaya, maka mereka akan mencapai tingkat-tingkat kesucian dalam waktu yang singkat.

Alam manusia juga mempunyai keistimewaan yang tidak terdapat di alam dewa, yaitu di alam manusia ada sangha atau persaudaraan para bhikkhu, ada yang belajar dan belajar Tripitaka. Sedangkan, di alam dewa tidak ada sangha dan tidak ada yang mengajar Tripitaka. Para Bodhisatva yang ingin meneruskan Dasa Paramita atau sepuluh macam kesempurnaan perbuatan baik sehingga dapat mencapai tingkat kebuddhaan, sebagian besar lahir di alam manusia ini.

<http://larosberbagibersama.blogspot.com/2012/02/tigapuluh-satu-alam-kehidupam.html>

(4)	31	<b>ARUPA LOKA (ALAM TANPA-BENTUK)</b>	4. N'eva Sanna N'asannayatana		84.000 M.K.	
	30		3. Akincannayatana		60.000 M.K.	
	29		2. Vinnanancayatana		40.000 M.K.	
	28		1. Akasanancayatana		20.000 M.K.	
(16)	27	<b>RUPALOKA (ALAM BEN TUK)</b>	<b>CATUTTHA JHANA BHUMI - ALAM JHANA IV</b>	SU DD HA VA SA	7. Akanittha	16.000 M.K.
	26				6. Sudassi	8.000 M.K.
	25				5. Sudassa	4.000 M.K.
	24				4. Atappa	2.000 M.K.
	23				3. Aviha	1.000 M.K.
	22				2. Asannasatta	500 M.K.
	21				1. Vehapphala	500 M.K.
	20			<b>TATIYA JHANA BHUMI - ALAM JHANA III</b>	3. Subhakinha.	64 M.K.
	19		2. Appamanasubha		32 M.K.	
	18		1. Parittasubha		16 M.K.	
	17		<b>DUTIYA JHANA BHUMI - ALAM JHANA II</b>	3. Abhassara	8 M.K.	
	16			2. Appamanabha	4 M.K.	
	15			1. Parittabha	2 M.K.	
	14		<b>PATHAMA JHANA BHUMI - ALAM JHANA I</b>	3. Maha Brahma	1 A.K.	
	13			2. Brahma Purohita	1/2 A.K.	
	12			1. Brahma Parisajja	1/3 A.K.	
(11)	11	<b>KAMALOKA (ALAM NAFSU)</b>	<b>SUGATI - ALAM BAHAGIA</b>	DE VA LO KA  (AL AM SU RG A)	6. Paranim mitavasavatti	16.000 T.S.
	10				5. Nimmanarati	8.000 T.S.
	9				4. Tusita	4.000 T.S.
	8				3. Yama	2.000 T.S.
	7				2. Tavatimsa	1.000 T.S.
	6				1. Catummaharajika	500 T.S.
	5			<b>Manussa (Manusia)</b>		Tak terbatas
	4			<b>DUGATI - ALAM TAK BAHAGIA</b>	4. Asurayoni (Semidewa)	Tak terbatas
	3				3. Petayoni (Hantu Kelaparan)	Tak terbatas
	2				2. Tiracchanayoni (Hewan)	Tak terbatas
	1				1. Niraya (Neraka)	Tak terbatas

ALAM - ALAM KEHIDUPAN				Batas Umur
4 - ARUPA LOKA (Alam Tanpa Bentuk)	4. N'eva Saññā N'āsaññāyatana 3. Akiñcaññāyatana 2. Viññānañcāyatana 1. Ākāsānañcāyatana			84.000 M.K. 60.000 M.K. 40.000 M.K. 20.000 M.K.
16 - RUPALOKA (Alam Bentuk)	Catuttha Jhāna Bhūmi Alam Jhāna IV	Suddhavassa >>	Akanittha	16.000 M.K.
			Sudassi	8.000 M.K.
			Sudassa	4.000 M.K.
Tatiya Jhāna Bhūmi Alam Jhāna III		Atappa	2.000 M.K.	
		Aviha	1.000 M.K.	
Dutiya Jhāna Bhūmi Alam Jhāna II		Asaññasatta	500 M.K.	
		Vehapphala	500 M.K.	
		Subhakinha	64 M.K.	
11 - KĀMALOKA (Alam Nafsu)	7 - Sugati (Alam Bahagia)	6 - Devaloka >> (Alam Surga)	Appamānasubha	32 M.K.
			Parittasubha	16 M.K.
			Abhassara	1 A.K.
4 - Dugati (Alam Menderita) >>		Manussa - Alam Manusia	Appamānabha	1/2 A.K.
			Parittabha	1/3 A.K.
			Paranimmitavasavatti	16.000 T.S.
			Nimmānarati	8.000 T.S.
			Tusita	4.000 T.S.
			Yāma	2.000 T.S.
			Tāvatisa	1.000 T.S.
			Cātummahārājika	500 T.S.
			Asurayoni	Tak Terbatas
			Petayoni	Tak Terbatas
			Tiracchānayoni	Tak Terbatas
			Niraya	Tak Terbatas

Keterangan :

M.K. = Mahā Kappa

A.K. = Asangkheyya Kappa

T.S. = Tahun Surgawi

# 31 Alam Eksistensi

<http://facebook.com/AbhidhammaMadeEasy>



THE THREE WORLDS: THE FORMLESS WORLD  
THE WORLD OF FORMS  
THE SENSUOUS WORLD

THESE 31 PLANES OF EXISTENCE CONSTITUTE  
SAMSĀRA AND THIS IS WITHIN DUKKHA SACCA

ORDER OF DESTRUCTION OF WORLD CYCLES

1	2	3	4	5	6	7	8	Total Mahakappa
F	F	F	F	F	F	F	F	0
1	F	F	F	F	F	F	W	0
3	F	F	F	F	F	F	W	0
4	F	F	F	F	F	F	W	0
5	F	F	F	F	F	F	W	0
6	F	F	F	F	F	F	W	0
7	F	F	F	F	F	F	W	0
8	F	F	F	F	F	F	W	0
								64 Mahakappa

F = Fire  
W = Water  
Wd = Wind



KAMASUGATI BHŪMI (? STATES) - No. 5 to 11

Beings born here because of kamma, but still within Samsāra. Therefore, it is still dukkha.

Sensate Beings born in deva planes because of more bhava. Arāya in deva planes are more than humans in manussa loka. In the human plane, there are three 4 - (1) teaching, (2) learning of Tipitaka, (3) practicing and (4) liberating the Dhamma. In the deva world there are only 2 - (1) practicing, (2) listening to sermons. There is no Sangha in the deva planes.

PLANES NO. 1 to 11 - Sensuous World. Male and Female exist.  
PLANES NO. 1 to 4 - Worldly States. No opportunity to do good.  
PLANES NO. 5 to 11 - Happy States of Sensuous World.

Legend

MK = Mahakappa  
AK = Asankhaya Kappa  
CY = Celestial Years



- 8 Major Hells
1. Saṅghaṭṭa Naraka
  2. Kālasūtra Naraka
  3. Saṅghataṭṭa Naraka
  4. Naraka Naraka
  5. Mahānaraka Naraka
  6. Tapana Naraka
  7. Mahātapana Naraka
  8. Aratī Naraka



- KĀMASUGATI BHŪMI (1 to 4)
- APŪVA BHŪMI are of 4 kinds:
1. Niroḍḍa bhūmi - Hells
  2. Tīracchāna - Animal Kingdom
  3. Peta bhūmi - Hungry Ghosts
  4. Asura Kūpa bhūmi - Non-vollant Ones

NEVA-SARĪE NĪSĀNE YATANA SPHERE OF NOTHINGNESS OR NON PERCEPTION	31000 MK
ĀRĪCĀNĀ YATANA SPHERE OF NO THINGNESS	50000 MK
VĪRĪNĀCĀYATANA SPHERE OF SOUNDLESS CONSCIOUSNESS	40000 MK
ĀKĀSĀNĀCĀYATANA SPHERE OF SOUNDLESS SPACE	20000 MK

ANŪPA-LOKA

Formless Realms.  
Only Mind exists. One is reborn here after attaining Anupa plane.



Realms of Forms

RUPA-LOKA

AKĀMETTĀ 無想天 THE HIGHEST REALM	16000 MK
SUBHĀSĪ 色究竟天 THE CLEER-SIGHTED REALM	8000 MK
BRĪHASSĪ 眾天 THE BEAUTIFUL REALM	4000 MK
ĀTAPPĪ 善具天 THE SERENE REALM	2000 MK
AVĪHĀ 無熱天 THE DURABLE REALM	1000 MK
ĀSĀRĪA-SATTĪ 阿僧祇天 REALM OF MINDLESS BEINGS	500 MK
VENĀPPHĀLĀ 善樂天 REALM OF GREAT REWARD	200 MK
SUBHĀ-KĪPĪ 喜樂天 REALM OF STEADY AURA	64 MK
ĀPPAMĀNĪ-SUBHĀ 阿摩羅天 REALM OF INFINITE AURA	32 MK
PARITĪ-SUBHĪ 少淨天 REALM OF MINDR AGRA	16 MK
ĀBHASSĀRĪ 極光淨天 REALM OF RADIANT LUSTRE	8 MK
ĀPPAMĀNĪ-SĪHĀ 阿摩羅天 REALM OF INFINITE LUSTRE	4 MK
PARITĪ-SĪHĪ 少光天 REALM OF MINDR LUSTRE	2 MK
MAHĪ-BRĀHMĪ 大梵天 REALM OF GREAT BRAHMA	1 AK
PURĪHĪTĪ-BRĀHMĪ 梵輔天 REALM OF BRAHMA'S MINISTERS	11 AK
PĀRISĀJĀ-BRĀHMĪ 梵眾天 REALM OF BRAHMA'S RETIUE	12 AK

SUDDHĀVĒSA

Pure Abodes  
Only Arahāts are born in these 6 planes.

Only Body, No mind

World destroyed by WIND up to this level. Beings predominated by DELUSION.

World destroyed by WATER up to this level. Beings predominated by HATE. After 7 successive destructions by water, it is followed by one destruction by WIND when it is time for the 8th destruction by water.

World destroyed by FIRE up to this level. Beings predominated by LUST After 7 successive destructions by fire, it is followed by one destruction by water.

PARANIMMITA-VASAVATTI 他化自在天	10000 CY (2016 million human years)	11
	1 celestial day = 1000 human years	
	They enjoy 3 sense pleasure objects created by others for them.	

NIMMĀNA-RĀTĪ 化樂天	6000 CY (2204 million human years)	10
	1 celestial day = 600 human years	
	They enjoy the 5 sense objects which they created for themselves.	

TUSITĀ 善現天	4000 CY (876 million human years)	9
	1 celestial day = 400 human years	
	All bodhisattvas before their last rebirth were reborn here. Only delight and gaily.	

YĀMĀ 夜摩天 (魔王)	2000 CY (144 million human years)	8
	1 celestial day = 200 human years	
	Only female deves. Its chief is called Suyama. Deves live away from earthly and reach psychic happiness. Therefore, they are called Yāmā.	

TĀVĀTĪMSĀ Heaven of the Thirty-three Gods 三十三天 (天公)	1000 CY (36 billion human years)	7
	1 celestial day = 100 human years	
	The first earth-ground to appear in a new world period is Tāvātimsā. Two groups: 1. Dhruvātmā-deva - Indra and 32 leading deves and their followers and Aura at base of Mt. Sineru. 2. Anāra-deva - Deves with celestial mansions in the air.	

CĀTU-MĀHĀRĀJĪKĀ 四大天王 (四大金剛)	500 CY (3 million human years)	6
	1 celestial day = 50 human years	
	3 Deves: 1. Dhruvātmā-deva - earth-bound deves - temples, houses, mountains, rivers, oceans, archways, etc. 2. Rāksasātmā-deva - fire-bound deves - mansions above trees and without mansion in trees. 3. Ākāśātmā-deva - air-bound deves.	

MANUSSA Human world	Life-span - Jambudvīpa 10 years to 1 week; hell: Pubbādāvatīpa 700 years; Aparāgyavāṭṭīpa 500 years; Uttarakavāṭṭīpa 1000 years	5
	Refers directly to humans of Jambudvīpa and indirectly to the other 3 whose bodies are similar to those of Jambudvīpa. People whose minds are very busy and firm, both in the good and evil aspects, can become Sāmaśāna-buddha, Petaika Buddhas, etc: can commit matricide and parricide, kill an arhat, cause schism and injure a Sāmaśāna-buddha.	



- KĀMASUGATI BHŪMI (1 to 4)
- APŪVA BHŪMI are of 4 kinds:
1. Niroḍḍa bhūmi - Hells
  2. Tīracchāna - Animal Kingdom
  3. Peta bhūmi - Hungry Ghosts
  4. Asura Kūpa bhūmi - Non-vollant Ones